**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TEHADAP PRASANGKA SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA PAPUA DI YOGYAKARTA**

**Benedikta Helena Br. Ginting**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[ditaginting21@gmail.com](mailto:ditaginting21@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap prasangka sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua di Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara persepsi terhadap prasangka sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 58 orang. Data dikumpulkan dengan skala persepsi terhadap prasangka sosial dan skala penyesuaian diri.

Hasil analisis korelasi *product moment* untuk variable persepsi terhadap prasangka sosial dengan penyesuaian diri menunjukkan rxy = -0,357 (p<0,05), berarti hipotesis bahwa ada hubungan negatif antara persepsi terhadap prasangka sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua diterima. Besarnya sumbangan variable persepsi terhadap prasangka sosial pada mahasiswa sebesar 12,7%. Hal tersebut menunjukkan masih ada 87,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci: Persepsi terhadap Prasangka Sosial, Penyesuaian Diri**

***ABSTRACK***

*The study served to establish a connection between perceptions of social prejudice and the adjustment of Papuan student in Yogyakarta. The hypothesis presented in this study is that there is a negative relationship between perceptions of social prejudice and the adaptation of Papuan students in Yogyakarta. The subject in this study is 58 of Papuan students.*

*Analysis of the social correlation to the variable perception of social prejudice by adjustment points to rxy = -0.357 (p,0,05),meaning the hypothesis that there is a negative relationship between perceptions of social prejudice and self-adjustment among Papuan students. The amount of variabel perceptions to social prejudice in students amounted to 12,7%. It shows 87,3% of the remaining members are affected by other factors.*

*Keyword: perception of social prejudice, adjustment*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau. Setiap pulau mempunyai instansi pendidikan formal yang berkompeten untuk mencerdaskan dan memandirikan sumber daya manusia di Indonesia. Seperti halnya kota Yogyakarta yang selama ini berpredikat sebagai kota pendidikan berkualitas dengan keberadaan instansi pendidikan formal dalam hal ini perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta yang berkualitas untuk menciptakan lulusan terbaik dalam bidang studinya (Hasan, 2015).

Ikon kota pelajar yang disematkan pada kota Yogyakarta membuat masyarakat Indonesia maupun luar Indonesia tertarik untuk melanjutkan studi di Yogyakarta. Setiap tahunnya, jumlah pendatang yang bertujuan untuk melanjutkan pendidikan semakin bertambah. Tahun 2013 tercatat 310.860 mahasiswa dari seluruh Indonesia yang melanjutkan pendidikan di Yogyakarta. Dari jumlah tersebut, 244.739 orang atau 78,7% adalah mahasiswa pendatang dari luar daerah (Kompas, 08/04/2013). Pada tahun 2014 tercatat 298.000 orang mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Dari sekian banyak mahasiswa hanya 10% sampai 15% yang asli Yogyakarta. Sisanya ada 85% atau sekitar 200.000 mahasiswa dari berbagai daerah (Tribun Jogja, 15/01/2014).

Hasil survei yang dilakukan oleh salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta menyebutkan bahwa 87% pelajar memilih Yogyakarta sebagai pilihan untuk melanjutkan studi karena mutu pendidikan yang berkualitas baik di dalam kampus maupuan di luar kampus (Lestari, 2016).

Santrock (dalam Shafira, 2015) mengungkapkan bahwa fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan.

Schneiders (dalam Ghufron & Risnawati, 2014) berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan. Adapun aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Harahap, 2012) ialah kontrol terhadap emosi yang berlebih, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustasi personal yang minimal, pertimbangn rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta sikap realistik dan objektif.

Peyesuaian diri merupakan hal yang penting bagi mahasiswa yang merantau, bila mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru akan berpotensi terjadinya banyak konflik dan fokus yang dihadapi bukan hanya masalah akademik, tetapi juga masalah lain di luar akademik. Gerungan (dalam Candrawati, 2015), mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah proses mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri sendiri. Fatimah (2010) mengatakan kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu.

Adapun salah satunya yang memerlukan penyesuaian diri adalah mahasiswa yang berasal dari provinsi Papua yang menjadi subjek penelitian ini. Jumlah mahasiswa asal Papua di Yogyakarta mencapai ribuan dan pertumbuhannya terus meningkat setiap tahunnya. Tercatat jumlah mahasiswa Papua sekitar 7.000-8.000 orang dan sudah merata dalam pengambilan jurusan, baik ilmu kesehatan, ilmu keguruan, ilmu hukum maupun ilmu pemerintahan. Peningkatan yang signifikan ini terjadi karena adanya dorongan dari para alumni yang kembali ke kampung halamannya dan menyarankan anak-anak Papua untuk melanjutkan pendidikan di Yogyakarta, terlepas dari program pengiriman pelajar yang diadakan oleh pemerintah daerah (Habibi, 2016).

Mahasiswa Papua sebagai mahasiswa perantau yang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di kampus dan masyarakat lokal yang notabene ialah masyarakat Jawa. Hal-hal yang harus disesuaikan seperti dalam hal bahasa, cara berbicara, bertingkah laku, pergaulan, dalam hal makanan, cara berpakaian, sopan santun, toleransi, etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, ketertiban lalulintas, kebiasaan dan sebagainya (Mulyana dan Rakhmat, 2005).

Kondisi yang senyatanya dialami oleh mahasiswa Papua ternyata berlawanan dengan kondisi yang terjadi. Kesulitan memahami bahasa setempat juga menjadi masalah sehingga secara sosial mahasiswa Papua jarang terlihat bergaul dan membaur dengan masyarakat sekitar minimal di tempat tinggal dan cenderung bergaul hanya dengan sesama mahasiswa Papua. Mahasiswa Papua tidak memiliki hubungan dan interaksi yang mendalam dengan masyarakat sekitar dan hanya berinteraksi sebatas kepentingan seperti ketika membeli makan di kedai nasi atau warung lesehan. Yoku (2016) mengatakan bahwa komunikasi terhambat akibat perbedaan bahasa. Jika dua orang tidak berbicara dalam bahasa dan pengertian yang sama, maka interaksi mereka pun terbatas.

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu tersebut. Menurut Soeparwoto (dalam Kumalasari, 2012) penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi, motif, konsep diri, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi dan minat serta kepribadian. Selain faktor internal penyesuaian diri menurut Soeparwoto (dalam Kumalasari, 2012) juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi, keluarga terutama pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, serta hukum dan norma sosial.

Winedar (dalam Taufik, 2003) mengemukakan prasangka sosial merupakan sikap negatif individu terhadap individu lain atau anggota sosial atau kelompok tertentu, tanpa didasarkan atas bukti-bukti faktual dan penilaian emosional yang negatif terhadap anggota-anggota dari kelompok lain, anggota dan kelompok lain dinilai mempunyai atribut-atribut negatif, yang tidak disukai oleh si penilai.

Menurut Myers, (2012) berpendapat bahwa berkembangnya persepsi di kalangan masyarakat lokal terhadap mahasiswa asal Papua di Yogyakarta mengandung stereotip, prasangka, hingga stigma yang majemuk dan tentu tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai esensial multikulturalisme. Dalam penelitian ini persepsi terhadap prasangka sosial merupakan kemampuan seseorang menginterpretasikan sikap-sikap, keyakinan-keyakinan, dan perasaan negatif dan menunjukkan sikap bermusuhan terhadap kelompok mayoritas di suatu lingkungan masyarakat. Persepsi terhadap prasangka sosial dapat muncul pada kehidupan individu maupun kelompok yang berbeda ditampilkan dalam keadaan sadar maupun tidak sadar oleh individu atau kelompok tertentu. Barimbing (2015) mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan yang terlihat jelas pada mahasiswa Papua akan menjadi penyebab kesulitan membina hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Mahasiswa Papua mengakui kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakay sekitar lingkungan.

**METODE**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu skala penyesuaian diri dan skala prasangka sosial. Kedua skala tersebut disusun dengan metode rating yang dijumlahkan (*summated rating method*), yakni metode skala pernyataan yang distribusi respon subjeknya digunakan sebagai dasar penentuan nilai skala (Azwar, 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua di asrama Kabupaten Tambrauw di Yogyakarta yang berjumlah 58 orang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sugiono (2014) mengatakan bahwa *purposive* *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan atau karakteristik sampel yang diperlukan. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua yang melanjutkan pendidikan di Yogyakarta.

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2018 di salah satu asrama mahasiswa Papua di Yogyakarta dengan jumlah subjek sebanyak 58 orang. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, kemudian menyerahkan surat izin penelitian tersebut kepada Pengurus asrama tempat peneliti melakukan penelitian. Tanggal 20 Oktober 2018, peneliti melakukan pengambilan data penelitian dengan menyebarkan skala.

Hubungan antara persepsi terhadap prasangka sosial dengan penyesuaian diri dapat diketahui dengan menganalisis data penelitian secara statistik dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson, sebab penelitian ini hanya mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung.

Sebelum menggunakan korelasi *Product Moment* terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut berhubungan secara linear atau tidak dan apakah kedua variabel tersebut menunjukkan distribusi normal atau tidak.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis korelasi *product moment* untuk variable persepsi terhadap prasangka sosial dengan penyesuaian diri menunjukkan rxy = -0,357 (p<0,05), berarti hipotesis bahwa ada hubungan negatif antara persepsi terhadap prasangka sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua diterima. Besarnya sumbangan variable persepsi terhadap prasangka sosial pada mahasiswa sebesar 12,7%. Hal tersebut menunjukkan masih ada 87,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan negatif antara persepsi terhadap prasangka sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua di Yogyakarta. Hal ini menegaskan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, diterima. Semakin rendah persepsi terhadap prasangka sosial pada mahasiswa Papua maka semakin tinggi penyesuaian dirinya, sebaliknya semakin tinggi persepsi terhadap prasangka sosial pada mahasiswa Papua maka semakin rendah penyesuaian dirinya.

Menurut Yoku (2016) mahasiswa Papua dan Papua Barat yang mengalami kesulitan dalam menyesuaiakan diri dikarenakan terdapat sebuah fenomena yang mengatakan bahwa masalah yang dikeluhkan ialah ciri khas orang Papua. Kesulitan yang demikian dialami oleh beberapa mahasiswa Papua dan Papua Barat tidak hanya dalam perkuliahan, melainkan juga di tempat tinggalnya. Hal ini disebabkan oleh prasangka yang sudah melekat pada mahasiswa Papua dan Papua Barat.

Allport, (dalam Hogg, 2011) menyatakan bahwa prasangka sosial dapat menimbulkan dampak, seperti: tindakan agresif, identitas sosial yang tidak dihargai oleh kelompok sosial, serta adanya diskriminasi seperti pengasingan dari komunitas. Swim (dalam Baron & Byrne, 1997) menyatakan bahwa diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap orang yang menjadi objek prasangka seperti rasial, etnik dan agama. Dapat dikatakan diskriminasi adalah *prejudice in actions*. Montgomery & Foldspang (2007) menjelaskan diskriminasi yang dialami mempengaruhi persepsi individu terhadap lingkungan yang baru dan mengakibatkan individu lebih dekat dengan kelompok etnisnya, sehingga mengakibatkan penyesuaian dirinya rendah. Mahasiswa Papua yang menjadi subjek dalam penelitian ini merasakan persepsi terhadap prasangka sosial dari lingkungan sekitar sehingga membuatnya khawatir akan mendapatkan perlakuan diskriminasi dari lingkungan barunya. Dampaknya kemudian adalah subjek enggan berbaur dengan orang di luar kelompok etnisnya. Hal ini menyebabkan subjek kesulitan menyesuaiakan diri dengan lingkungan yang baru.

Mahasiswa etnis Papua di tengah masyarakat akan terlihat berbeda secara fisik dengan ciri warna kulit hitam, rambut keriting dan logat bahasa kedaerahan yang khas seakan memberi alasan bagi lingkungan barunya untuk melekatkan suatu stereotip tertentu. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Kristanti (2002) bahwa dari kehidupan bersama etnis-etnis, secara sosial akan nampak sikap-sikap terhadap rasial atau kelompok etnis yaitu munculnya stereotip, prasangka dan dikriminasi. Mahasiswa Papua akan merasa asing ketika berada di daerah tersebut, terutama kehadiran mahasiswa Papua di tengah masyarakat sangat mudah dikenali, misalnya saja dari warna kulit yang hitam serta bahasa dan logat yang berbeda sehingga mudah diketahui oleh masyarakat. Selain itu, akibat yang muncul sebagai konsekuensi dari kehadiran mahasiswa Papua ialah adanya stereotip, prasangka, diskriminasi dan bias status etnis minoritas yang dimiliki sehingga akan mengalami hambatan – hambatan dalam interaksi sosial. Hal ini menyebabkan mahasiswa Papua kesulitan menyesuaiakan diri di lingkungan baru (Listiyanto, 2007). Subjek dalam penelitian ini merasa bahwa kondisi fisik yang berbeda membuatnya disteriotipkan negatif sama dengan perilaku beberapa mahasiswa Papua yang pernah menimbulkan konflik sosial di lingkungan masyarakat. Hal ini membuat mahasiswa Papua merasa khawatir akan mendapatkan perlakuan diskriminasi yang pada akhirnya membuatnya merasa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Berry & Sabatier (2009) menunjukkan bahwa orientasi pada persepsi terhadap prasangka sosial yang disebabkan konflik sosial menimbulkan diskriminasi antar etnis pada para imigran (perantau) dengan masyarakat setempat, sehingga mengakibatkan para imigran (perantau) kesulitan dalam penyesuain diri. Diskriminasi memiliki pengaruh negatif yang besar pada proses penyesuaian diri. Berry et al., (2006) menyatakan pengalaman diskriminasi yang dilakukan terhadap anggota dari kelompok etnis minoritas memiliki dampak yang besar terhadap penyesuain diri individu di lingkungan sosial. Adapun mahasiswa Papua sebagai subjek dalam penelitian ini membatasi diri untuk berinteraksi dengan orang lain di luar kelompok etnisnya untuk mengurangi potensi terjadinya konflik sosial yang mengakibatkan dirinya mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan. Hal ini menyebabkan mahasiswa Papua memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah.

Bertumpu pada diskusi hasil di atas, disimpulkan bahwa persepsi terhadap prasangka sosial merupakan salah satu anasir penting yang terkait erat dengan penyesuaian diri. Hal ini karena persepsi terhadap prasangka sosial memiliki keterkaitan dengan kekhawatiran mahasiswa Papua mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan. Berlanjut kekhawatiran mendapatkan perlakuan diskriminatif tersebut menyebabkan mahasiswa Papua enggan berinteraksi dengan orang lain di luar kelompok etnisnya. Hal ini berdampak pada sulitnya mahasiswa Papua menyesuaikan diri di lingkungan barunya.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah jumlah subjek yang terlalu sedikit karena hanya di ambil dari salah satu asrama mahasiswa Papua yang ada di Yogyakarta, sehingga hasil dari penelitian ini belum memenuhi syarat untuk di generalisasikan pada populasi yang lebih besar.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap prasangka sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua di Yogyakarta. Hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap prasangka sosial pada mahasiswa Papua maka semakin rendah penyesuaian diri pada mahasiswa Papua. Sebaliknya, semakin rendah persepsi terhadap prasangka sosial pada mahasiswa Papua, maka semakin tinggi penyesuaian diri pada mahasiswa Papua. Berdasarkan hasil perhitungan dengan koefisien korelasi -0,357 dengan p = 0,003. Variabel prasangka sosial memberi sumbangan sebesar 12,7%. Hal tersebut menunjukkan masih ada 87,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Z., Efi F., Sunggoro T. 2001. Prasangka Etnis Mahasiswa Aceh dan Papua Barat yang Tinggal di Bandung terhadap Suku Jawa. *Jurnal* Sosihumaniora. Vol. 3, No.2.

Adelina, F. Fattah H. & Indah Y. S. 2017. Hubungan antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa terhadap Mahasiswa yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6 No. 1.

Adwiasa, N. dan Rr. Muryantinah. 2013. Perbedaan Penyesuaian Diri Antara Siswa Tunarunggu Di Sekolah Inklusi dan Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Perkembangan*. Diunduh 24 April 2016 Retrieved From: <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/JPPP4499-c4d432e32cfullabstract.pdf>

Ali, M., & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja*. *Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara. Jakarta

Ariani, N R. 2015. Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (ADIK) Tahun 2013 Di Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*. Diunduh 29 April 2016 Retrieved From: <http://lib.unnes.ac.id/20945/1/3401411121-S.pdf>

Arifin, Z. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Azwar, S. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Barimbing, S. K., Yohanis F. L. K. 2015. Pengalaman Penyesuaian Sosial Mahasiswa Etnis Papua di Kota Semarang. *Jurnal Empati*. Vol. 4, No. 2, Dilihat 23 November 2018 Retrieved From:

[https://media.neliti.com/.../66078-ID-pengalaman-penyesuaian-sosial-mahasiswa.pdf](https://media.neliti.com/.../66078-ID-pengalaman-penyesuaian-sosial-mahasiswa.pdf  )

Berry, J. W., Colette S. 2009. Acculturation, Discrimination, And Adaptation Among Second Generation Immigrant Youth In Montreal And Paris. *Journal Department of Psychology* Dilihat 19 Januari 2019 DOI: 10.1016/j.ijintrel.2009.11.007.

Berry, J. W., Colette S. 2008. The Role Of Family Acculturation, Parental Style, And Perceived Discrimination In The Adaptation Of Second-Generation Immigrant Youth In France And Canada. *Journal European Journal of Developmental Psychology*. Volume 5, 2008 - Issue 2: Immigrant youth in European countries. <https://doi.org/10.1080/17405620701608739>.

Brigham. C. John. 1991. *Social Psychology*. Harper Collins Publishers Inc.

Britto, P. R. 2008. Who am I? Ethnic identity formation of Arab Muslim children in contemporary U.S. society. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*. 47, 853-857. Doi:10.1097/CHI.0b013e3181799fa6.

Brown, Rupert. 2005. *Prejuide Menangani “Prasangka” dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chabub Thohq. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Clay, R. A. 2011. Muslims in America, post 9/11: Americans’ acceptance of Muslims has continued to deteriorate since 9/11, research finds, and Muslim Americans have responded with resilience but also depression and anxiety. *Monitor on Psychology*. Vol 42, No. 8 hal 72 Diakses 18 November 2018 <https://www.apa.org/monitor/2011/09/muslims>

Crocker, J., & Major, B. 1989. Social stigma and self- esteem: The self-protective function. *Psychological Review*. Retrieved From: <https://labs.psych.ucsb.edu/major/brenda/docs/Crocker%20&%20Major%201989.pdf>

Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Penerbit Ghalial Indonesia.

Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.

Firtia, Nita. 2013. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Untuk Mengurangi Prasangka. *Jurnal Bimbingan Psikologi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ghufron, M. Nur, Rini Risnawati S. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Giddens, Anthony. 1996. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta: UI-Press.

Hadi, S. (2012). *Metodologi Research*. Jilid 3. Yogyakarta: Andi Offset.

Hasan, Akhmad M. & Amika W. 2015. Praktik Multikulturalisme Di Yogyakarta: Integrasi dan Akomodasi Mahasiswa Papua Asrama Deiyai. Yogyakarta: UNY.

Hogg, MA. & Vaughan, GM. 2002. *Social Psychology (3rd Edition)*. London: Prentice Hall.

Human Rights Watch. 2002. “We are not the enemy”: Hate crimes against Arabs, Muslims, and those perceived to be Arab or Muslim after September 11, 2001. *Agency France Press*. Vol. 14, No. 6 (G).

Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Irmawati. 2004. Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap Persepsi Kemampuan Kerja Karyawan. Diunduh tanggal 07 Januari 2018 DOI: 10.1016/j.intell.2011.02.002.

Juditha, Christiany. 2015. Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 12 No.1. Makassar: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika.

Kristanti, M. 2002. Kondisi Fisik Kurang Gerak Dan Instrumen Pengukuran. Dalam: Media Litbang Kesehatan.

Kumalasari, F. &Latifah N. A. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol.1 No.1. Fakultas Psikologi Universitas Maria Kudus.

Kuncoro, Joko. 2008. Prasangka dan Diskriminasi.

Kusumaningsih, M. R. & Olievia P. M. 2013. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Remaja*. Jurnal Character*. Vol. 2 No. 1. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Lathifah, S. A. 2015. Hubungan Antara Kematangan Emosional dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Pondok Pesantren Al-luqmaniyyah Yogyakarta. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

Laursen. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Lestari, S. S. (2016). Hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Riau di Yogyakarta. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Leyens, J. 2001. Prejudice in Society. In Smelser, N., Baltes, P. (eds.), International Encyclopedia of The Social & Behavioral Sciences, Elsevier, 11986-11989.

Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: PT. LKiS.

Maghfiroh, W. 2013. Pedoman Pengamatan Prasangka Dengan Skala Likert. *Modul* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.

Marger, M. 2011. Race and Ethnic Relations: American and Global Perspective. Belmont: Cengange Learning.

Matlin, M. W. 1989. *Cognition 2nd edition*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Monks, F. J. 2001. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Myers, D. 2005. *Social* *Psychology*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Myers, D. 2012. *Psikologi Sosial “Buku 1”*. Jakarta: Salemba Humanika.

Myers, D. 2012. *Psikologi Sosial “Buku 2”*. Jakarta: Salemba Humanika.

Novirianto, E. W. 2013. Keterkejutan Budaya Pada Mahasiswa Asal Papua Kabupaten Fakfak. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nuraeni. 2005. Faktor Prasangka Sosial dan Identitas sosial dalam Perilaku Agresi pada Konflik Warga (Kasus Konflik Warga Bearland dan Warga Palmeriam Matraman Jakarta Timur). *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Nurfuad, A. 2013. Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIIIB SMP N 2 Juwana Tahun 2012/2013. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Paige, S., Elaine H., Lu Liang. 2015. Iranian-American’s Perceptions of Prejudice and Discrimination: Differences Between Muslim, Jewish, and Non-Religious Iranian-Americans. Doi:10.5964/ijpr.v9i2.194.

Paige, S. 2014. Iranian American perceptions of experienced prejudice and discrimination in the political and social context of the United States of America (Doctoral dissertation, University of Hawaii at Manoa, Honolulu, HI). Retrieved From <http://hdl.handle.net/10125/100464>.

Papalia, D. E. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Ed. 1. Cet. Ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Robbins, S. P., 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi. Vol. 1*. Jakarta: Prenhallindo.

Romli, K. & Ayu M. 2012. Prasangka Sosial Dalam Komunikasi Antaretnis (Studi Antara Suku Bali dengan Suku Lampung di Kec. Sidomulyo Kab. Lampung Selatan Provinsi Lampung Selatan. *Jurnal Komunikasi*. Lampung: Universitas Bandar Lampung

Santoso, S. 2010. *Teori –Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Santrock, J. W. 2001. *Adolescence*. Edisi: 8. Boston: McGraw Hill.

Sarwono, S. W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.

Schiffman, L. G., Leslie L. & Kanuk. 2000. *Consumer Behavior.* Fifth Edition. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Shafira, F. 2015. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau. *Naskah Publikasi*. Diunduh tanggal 23/02/2018.

Siagian, S. P., 1983. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sicat, R. M. 2011. *Foreigns Student’s Cultural Adjustment And Coping Strategies*. International Conference on Social Science and Humanity IPEEDR Vol. 5

Solso, R. L. 1988. *Cognitive Psychology* *2nd edition*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Steinberg, L., Silk, J.S. 2002. *Parenting Adolescents. Edited by Marc H. Bornstein. Handbook of Parenting.* Nee Jersey: Lawrence Erlbraum Associates, Publishers.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.

Taufik. 2003. Prasangka Sosial dan Kecenderungan Agresi pada Etnis Madura dengan Latar Belakang Pengalaman yang Berbeda. *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Ulaan, K., Ika H. & Intan R. 2016. Prasangka Mahasiswa Papua pada Etnis Jawa di Kota Malang. *Mediapsi Jurnal Psikologi*. Vol 02 No. 01.

Van Dijk, T. 1984. Prejudice in Discourse. An analysis of ethnic prejudice in cognition and conversation. Amsterdam/Philadelphia: John Benjarnins Publishing Company.

Watson, D.L., Tregerthan, G.D., Frank, J. 1984. *Social Psychology, Science and application*. United States of America: Scott, Foresman, and Company.

Winarta, Y.T. 2017. Prasangka Masyarakat Yogyakarta Terhadap Mahasiswa Papua (Studi Kasus Mengenai Prasangka Masyarakat Yogyakarta TErhadap Mahasiswa Papua Pasca Konflik di Asrama Kamasan I). *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Witherington, H. C. 1999. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Aksara Baru.

Yoku, A. C. P. 2016. Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Program Penelusuran Pengembangan dan Potensi Putra dan Putri Papua (P5) Kabupaten Jayapura di Kota Salatiga. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana